

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI secara optimal sangatlah penting. Jika semua anak usia 0-23 bulan mendapat ASI optimal, maka selama periode ini dapat mendorong perkembangan anak, mengurangi resiko penyakit kronis, dan menurunkan morbiditas dan mortalitas. Target SDG's diakhir tahun 2030 pada tujuan ketiga yakni mengurangi angka kematian neonatal 12 per 1000 kelahiran dan anak dibawah 5 tahun 25 per 1000 kelahiran (WHO, 2015).

Menurut Riskesdas 2013, proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7%. Beberapa program terkini dalam proses pelaksanaan percepatan penurunan AKB adalah program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI eksklusif, penyediaan konsultan ASI eksklusif di Rumah Sakit/Puskesmas, injeksi vitamin K1 pada bayi baru lahir, inisiasi hepatitis pada bayi kurang dari 7 hari, tatalaksana gizi buruk, dan program lainnya (Kemenkes, 2015).

Inisiasi Menyusu Dini sendiri masih rendah di laksanakan di Indonesia. Berdasarkan data yang di peroleh dari Riskesdas tahun 2013 bahwa persentase Inisiasi Menyusu Dini tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 52,8% sedangkan terendah di Provinsi Papua Barat sebesar 21,7%. Cakupan Inisiasi Menyusu Dini Nasional sebesar 34,5% dan terdapat 18 Provinsi yang cakupannya dibawah angka Nasional. Sumatera utara ikut menyumbang angka rendahnya pelaksanann IMD yaitu 24%. Perlu dilakukan upaya agar kedelapan belas provinsi tersebut dapat meningkatkan nilai cakupannya, salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan oleh bidan tenaga kesehatan lainnya (Riskesdas, 2013). Inisiasi menyusui dini berkaitan dengan produksi hormon oksitoksin, dimana hormon tersebut akan membantu rahim berkontraksi sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi perdarahan pada ibu. Serta menghasilkan hormon-hormon

lainnya yang membuat ibu menjadi rileks, lebih mencintai bayinya, meningkatkan ambang nyeri, dan perasaan sangat bahagia (Roesli, 2013).

Setiap tahun sekitar 160 juta perempuan di seluruh dunia hamil. Sebagian besar kehamilan ini berlangsung dengan aman. Namun, sekitar 15 % menderita komplikasi berat, dengan sepertiganya merupakan komplikasi yang mengancam jiwa ibu. Komplikasi ini mengakibatkan kematian lebih dari setengah juta ibu setiap tahun. Berdasarkan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) data tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.00 kelahiran hidup, angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun 1991, yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun meskipun tidak signifikan. Target global MGD's (*millenium development goals*) ke-5 adalah menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi 102 per 100.00 kelahiran hidup pada tahun 2015. Mengacu dari kondisi saat ini, potensi untuk mencapai target MDG's untuk menurunkan AKI adalah *oof track*, artinya diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapainya. Berdasarkan data di atas ada lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,1%), hipertensi dalam kehamilan (26,9%), infeksi (5,5%), partus lama/macet (1,8%), abortus (1,6%) dan lain-lain (34,5%) (Kemenkes, 2015).

Dapat dilihat bahwa perdarahanlah yang mendominasi angka kematian ibu tertinggi dibandingkan dengan komplikasi persalinan yang lainnya. Menurut penelitian stanton et al upaya penanganan perdarahan postpartum adalah dengan diberikan oksitosin, dimana oksitosin mempunyai peranan penting dalam merangsang kontraksi otot polos uterus sehingga perdarahan dapat teratasi. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Thornton et al bahwa oksitosin dapat dihasilkan oleh tubuh pada saat proses persalinan. Kadar oksitosin akan meningkat pada kala III oleh karena pengurangan metabolisme secara tiba-tiba karena pelepasan plasenta, hipotalamus testimulasi untuk menghasilkan hormon oksitosin. Hormon oksitosin dapat dirangsang melalui IMD karena Inisiasi Menyusui dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uterus dimana saat menyusui terjadi rangsangan dan dikeluarkannya hormon antara lain oksitosin yang berfungsi selain merangsang kontraksi dan retraksi uterus. Hal ini akan menekan

pembuluh darah yang mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini membantu untuk mengurangi situs atau tempat implantasi plasenta serta mengurangi perdarahan.

Ditinjau berdasarkan laporan profil kesehatan kabupaten/kota, jumlah kematian ibu pada tahun 2016 dilaporkan tercatat 239 kematian. Namun bila dikonversi, maka berdasarkan profil kabupaten/kota maka AKI di Sumatera Utara adalah sebesar 85/100.000 kelahiran hidup. Hal tersebut jauh berbeda dan diperkirakan belum menggambarkan AKI yang sebenarnya pada populasi, terutama bila dibandingkan dari hasil penduduk 2010. AKI di Sumatera Utara sebesar 328/100.000 KH. Namun masih, masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka Nasional hasil SP 2010 yaitu sebesar 259/100.000 KH. Sedangkan berdasarkan hasil survey AKI dan AKB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dengan FKM-USU tahun 2010 menyebutkan bahwa AKI di Sumatera Utara adalah sebesar 268/100.000 KH. Berdasarkan estimasi tersebut, maka angka kematian ibu ini belum mengalami penurunan yang berarti hingga tahun 2016.

Menurut dr. Utami Roesli pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus* menyebutkan bahwa salah satu manfaat inisiasi menyusu dini bagi ibu adalah mempercepat involusi uterus sehingga mengurangi terjadinya perdarahan pasca persalinan, ini karena pengaruh hormon oksitoksin ditandai dengan rasa mules karna rahim berkontraksi, hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 maret 2018 di Klinik Bersalin Winda Astuti jumlah kelahiran pada periode september tahun 2017 hingga februari 2018 adalah 78 ibu melahirkan dan 7 ibu mengalami perdarahan post partum dan 2 diantaranya di rujuk ke RS Mitra medika karena tidak bisa ditangani di Klinik Bersalin Winda Astuti . Ibu mengalami perdarahan karena berbagai indikasi, yaitu atonia uteri sebanyak 2 ibu , laserasi jalan lahir sebanyak 2 ibu dan salahsatunya adalah ibu gagal untuk menyusukan bayinya dan tidak menyusui bayinya karena kurang pengetahuan pada ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) sebanyak 3 ibu. Sedangkan di Klinik Mabar Medikadimana jumlah

kelahiran pada periode september tahun 2017 hingga februari 2018 adalah 90 ibu melahirkan dan 12 ibu mengalami perdarahan post partum dan 5 diantaranya di rujuk ke RS Mitra Medika karena tidak bisa ditangani di Klinik Bersalin Mabar Medika. Ibu mengalami perdarahan karena berbagai indikasi, yaitu atonia uteri sebanyak 5 ibu, laserasi jalan lahir sebanyak 2 ibu dan salah satunya adalah ibu gagal untuk menyusukan bayinya dan tidak menyusui bayinya karena kurang pengetahuan pada ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) sebanyak 5 ibu. Sebagian besar ibu post partum tidak mau melakukan inisiasi menyusui dini karena masyarakat beranggapan jika dilakukan IMD bayinya akan kedinginan dan menangis, selain itu sebagian besar ibu mengeluhkan masih merasa sakit saat dilakukan jahitan pada robekan perineum sehingga tidak sanggup untuk menyusui, maka bidan juga berperan sebagai orang yang mengarahkan masyarakat bahwa IMD adalah salah satu program pemerintah yang dibuat sebagai upaya menurunkan angka kematian ibu yang salah satunya disebabkan oleh perdarahan, sehingga IMD ini harus dilaksanakan agar program pemerintah tersebut tercapai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap jumlah perdarahan Kala IV di Klinik Bersalin Winda Astuti dan Klinik Mabar Medika Tahun 2018. Hasil survey yang peneliti lakukan di Klinik Bersalin Winda, Klinik Bersalin Winda Astuti adalah klinik bidan praktik swasta yang menerapkan Asuhan Persalinan Normal (APN) yang menjadi acuan pertolongan persalinan dan menerapkan teknik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel pada ibu bersalin normal dengan IMD yang akan dijadikan sampel untuk kelompok intervensi. Dan Klinik Mabar Medika adalah klinik bersalin yang belum menerapkan Asuhan Persalinan Normal yang mengacu pada penatalaksanaan IMD, sehingga klinik ini dijadikan sebagai tempat untuk pengambilan sampel untuk kelompok kontrol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Jumlah Perdarahan Kala IV Persalinan Di Klinik Bersalin Winda Astuti Dan Klinik Mabar MedikaTahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Jumlah Perdarahan Kala IV Persalinan Di Klinik Bersalin Winda Astuti Dan Klinik Mabar MedikaTahun 2018 .

C.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah perdarahan kala IV pada ibu yang tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Mabar MedikaTahun 2018.
- b. Mengidentifikasi jumlah perdarahan kala IV pada ibu yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Bersalin Winda Astuti Tahun 2018.
- c. Membandingkan jumlah perdarahan pada ibu yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Bersalin Winda Astuti dengan ibu yang tidak melakukan Inisiasi Menyusi Dini (IMD) di Klinik Mabar MedikaTahun 2018.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pelaksana IMD terhadap perdarahan kala IV.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Pemerintah
Hasil penelitian dapat memberi masukan bagi dinas kesehatan dalam upaya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini sehingga dapat meningkatkan cakupan ASI Eksklusif
- b. Bagi Klinik
Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi data kejadian kasus ibu nifas terkait jumlah perdarahan pasca melahirkan.
- c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat pengetahuan tentang Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan jumlah darah kala IV persalinan.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai Inisiasi Menyusu Dini dengan jumlah perdarahan kala IV persalinan.

e. Bagi Responden

Responden mendapat informasi mengenai manfaat dan cara Inisiasi Menyusu Dini serta pengetahuan terkait perdarahan post partum.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap jumlah perdarahan kala IV persalinan.

D.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pemerintah untuk lebih mengoptimalkan program Inisiasi Menyusu Dini agar dapat terealisasi secara baik sehingga meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi.

b. Bagi Klinik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan sebagai upaya pencegahan dan menurunkan angka kematian ibu akibat perdarahan post partum.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk memberikan pengajaran yang berkaitan dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan.

d. Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai Inisiasi Menyusu Dini dengan benar.
2. Menambah keterampilan dalam membuat dan melakukan penelitian ilmiah.

3. Membangun sikap ramah, hormat, dan cara berkomunikasi yang baik terhadap pihak - pihak terkait selama persiapan dan proses penelitian.
 4. Peneliti dapat mengembangkan karakter diri selama pembuatan karya tulis ilmiah.
- e. Bagi Responden
- Responden mampu mendeteksi apabila terjadi perdarahan dini pasca melahirkan.
- f. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan matriks yang memuat tentang judul penelitian, nama peneliti, tahun dan tempat penelitian, rancangan penelitian, variabel yang diteliti dan hasil penelitian.

Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh IMD Dengan perdarahan ibu 2 jam post partum di kota semarang	Pawastri, Nikwatul Khayati	Klinik Bidan Surti tahun 2017	<i>Desain kohort prospektive</i>	Variabel Bebas : Inisiasi Menyusu Dini Variabel Terikat : perdarahan ibu 2 jam postpartum	Dapat disimpulkan bahwa IMD dapat meningkatkan kadar oksitoksin sehingga terjadi peningkatan kontraksi uterus yang dapat mengurangi perdarahan ibu postpartum dan juga menyebabkan proses involusio semakin cepat

2	Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Jumlah Perdarahan Kala IV Persalinan Di Klinik Endang Purwati	Ni Made Maria Sari Dan Sri Handayani	Di klinik Endang Purwati tahun 2012	<i>Kuantitatif dengan desain pra eksperimen dengan pendekatan static group comparison/posttest only control group design</i>	Variabel Bebas : Inisiasi Menyusu Dini Variabel Terikat : Jumlah Perdarahan Kala IV Persalinan	Dapat disimpulkan bahwa inisiasi menyusu dini memiliki pengaruh terhadap jumlah perdarahan yang akan keluar karena dari hasil analisa bivariat terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran darah yang berbeda antara ibu yang dilakukan IMD dan ibu yang tidak dilakukan IMD
3	Pengaruh inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kecepatan Involusio Uterus Pada Ibu Nifas Di BPM Dwi Inggrini Samarinda	Sonya Yulina Sahetapy	BPM Dwi Inggrini Samarinda Tahun 2016	Jenis penelitian kuantitatif yang bersifat pre eksperimen dengan rancangan penelitian menggunakan <i>static group comparison/posttest only control</i>	Variabel Bebas : Inisiasi Menyusu Dini Variabel Terikat : kecepatan Involusio uterus	Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inisiasi menyusu dini dengan percepatan involusio uterus pada ibu yang memiliki usia yang sudah tua. Selain itu juga terdapat responden yang tidak diberi perlakuan IMD akan tetapi penurunan TFU nya cepat hal ini disebabkan paritas dimana ibu baru pertama kali melahirkan serta umur ibu yang masih muda

				<i>group design</i>		
4.	Bullough et al. (1989)	Early sucking and postpartum haemorrhage: controlled trial in Deliveries by Traditional Birth Attendants		<i>Case control</i>	Variabel Bebas : Kelompok eksperimen (23 dukun bayi dilatih melakukan IMD) Variabel Terikat : Kelompok kontrol (26 dukun bayi tidak melakukan IMD)	Rata-rata kehilangan darah kelompok menyusui 258 ml dan kelompok kontrol 256 ml. Tidak ada perbedaan jumlah perdarahan yang signifikan